



Peran Stakeholder dan Kerja Sama Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam

Lalu Ahmad Atom Kuswari¹, Nurul Hapizatul Aini^{1*}, S. Ali Jadid Idrus¹, Maimun¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1313](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1313)

Sitasi: Aini, N. H., Kuswari, L. A. A., Idrus, S. A. J., & Maimun. Peran Stakeholder dan Kerja Sama Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 10(1), 39–43. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1313>

*Corresponding Author:

Nurul Hapizatul Aini, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

nurulhafizatul839@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat, namun mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian kurikulum, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan sarana prasarana, dan lemahnya kerja sama antar stakeholder. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dan pentingnya stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan, strategi kerja sama dan kemitraan, serta tantangan dan peluang implementasinya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen ilmiah relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder meliputi pemerintah, sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan Islam bersifat krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas. Kolaborasi antarpihak memungkinkan penguatan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, optimalisasi fasilitas, serta relevansi kompetensi lulusan melalui kemitraan dunia industri. Konsep simbiosis mutualisme menjadi dasar terciptanya sinergi yang saling menguntungkan dalam pengelolaan pendidikan. Temuan juga mengidentifikasi tantangan implementatif berupa perbedaan visi, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya koordinasi, namun era digital menawarkan peluang kolaborasi yang lebih luas dan fleksibel. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan komitmen kolektif dan strategi kerja sama yang terstruktur di antara seluruh stakeholder pendidikan.

Kata Kunci: Stakeholder, Kerja Sama Strategis, Mutu Pendidikan, Kolaborasi, Lembaga Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting di dalam semua aspek kehidupan, baik itu pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Karenanya dibutuhkan sebuah pendidikan yang berkualitas untuk dapat menciptakan individu yang berkualitas pula. Sayangnya, mutu pendidikan yang ada saat ini menggambarkan fakta yang sebaliknya. Tidak sesuai kurikulum, kurangnya kualitas sumber daya, sarana prasarana kurang memadai, tingkat prestasi rendah, dan kurangnya kerjasama antar stakeholder menjadi faktor penghambat mengapa mutu pendidikan belum dapat berkembang maju. Padahal, dibutuhkan partisipasi langsung dan kerjasama semua stakeholder guna mewujudkan tujuan bersama yaitu meningkatkan

mutu pendidikan. Dengan kata lain, diperlukan kerjasama nyata agar tidak terjadi tumpang tindih fungsi. Stakeholder yang berperan dalam dunia pendidikan antara lain pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Masyarakat merujuk pada orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah, sedangkan sekolah merujuk pada siswa, tenaga pengajar, dan kepala sekolah (N Damayanti, 2019).

Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan oleh peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik terkait perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di mana individu berada. Mengingat pentingnya pendidikan dalam mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas, dan akhlakul karimah, maka pendidikan semacam ini harus benar-

benar memiliki kualitas, baik kualitas kurikulum, output, maupun kualitas kerja tim di lembaga pendidikan (Mardiyah, 2021).

Dalam pelaksanaan program pendidikan, lembaga pendidikan merupakan aktor utama dalam mengelola program tersebut. Dalam pelaksanaan tugas, fungsi, dan tujuan yang telah disepakati, lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari persoalan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Berkaitan dengan strategi yang tepat serta kondisi stakeholder, maka perlu diciptakan hubungan simbiosis mutualistik antara keduanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bentuk hubungan tersebut berupa kerjasama atau kemitraan (Yulanda, 2017).

Kerjasama dalam suatu tim merupakan keunggulan kompetitif tertinggi dalam suatu organisasi atau perusahaan (Aldi, 2005). Bahkan ada ungkapan: "Jika kamu dapat membuat semua orang di suatu organisasi menuju ke arah yang sama, kamu dapat menguasai industri apa pun, di pasar mana pun, menghadapi persaingan seperti apa dan kapan pun." Membangun tim yang kuat sangat dimungkinkan dan sebenarnya sederhana, tetapi sulit diwujudkan. Karena kerja sama tim merupakan cara untuk menyatukan perilaku orang-orang dalam organisasi yang berbeda-beda; sesuatu yang secara teori tidak rumit, namun sangat sulit diterapkan dalam kenyataan (Lesmana, 2021). Kerjasama tim atau kelompok yang baik akan tercipta jika setiap anggota memiliki komitmen yang sama (Poernomo & Timur, 2006).

Stakeholder dalam lembaga pendidikan Islam meliputi kepala sekolah atau pimpinan madrasah, guru, peserta didik, orang tua, yayasan, dan masyarakat sekitar. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam membentuk budaya mutu pendidikan. Menurut Rafsanjani et al. (2024), mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan secara sinergis. Bahkan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah harus menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Kerjasama sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya.

Metode

Berdasarkan paradigma pemasaran jasa pendidikan, metodologi ilmiah tercantum dalam metode penelitian kepustakaan (Library Research), adalah suatu metode penelitian yang tidak hanya keterampilan berpikir logis tetapi juga dilanjutkan dengan penelitian tindakan, pemantauan, dan metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (Muqowim, 2021). Dengan ini penelitian juga dilakukan dengan membaca, mengkaji dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran teoretis. Dalam penulisan ini penulis menerapkan metode penelitian perpustakaan karena setidaknya ada alasan yang mendasarinya. Yaitu, sumber itu, Data tidak selalu bisa diperoleh di lapangan, ada sumber penelitian yang bisa diperoleh dari perpustakaan atau dokumen-dokumen dalam bentuk tertulis, baik dari jurnal, buku dan literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan dalam Pembentukan Kualitas Individu dan Masyarakat

Pendidikan mempunyai peranan yang mendasar dalam membentuk kualitas individu karena melalui proses pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang berdaya saing dan bermoral. Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO yang menekankan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kemajuan bangsa (UNESCO, 2023).

Lebih lanjut, mutu pendidikan juga menentukan mutu sumber daya manusia yang dihasilkan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang unggul akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan nasional, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Melalui pendidikan yang bermutu, individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mampu menghadapi perubahan global yang semakin kompetitif. Pandangan ini diperkuat oleh Tilaar (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat utama tercapainya transformasi sosial. Oleh karena itu,

hubungan antara mutu pendidikan dan mutu masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Selanjutnya, pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial. Individu yang memiliki akses terhadap pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan dapat menjadi sarana pemerataan kesempatan pembangunan antara individu dan kelompok sosial. Bank Dunia mencatat bahwa peningkatan akses dan mutu pendidikan berdampak langsung pada pengurangan ketimpangan sosial (World Bank, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memiliki efek berantai terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Lebih lanjut, kontribusi pendidikan terhadap pembentukan masyarakat yang beradab dan demokratis juga signifikan. Melalui pendidikan, manusia mempelajari nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kerja sama yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memperkuat aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan sosial. Oleh karena itu, semakin baik kualitas pendidikan yang diberikan suatu negara, semakin tinggi pula kualitas masyarakat yang diciptakannya (Fahmi, 2021).

2. Peran dan Pentingnya Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Stakeholder pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dunia usaha, dan orang tua, memainkan peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah, misalnya, bertindak sebagai regulator, merumuskan kebijakan pendidikan, dan memastikan implementasinya efektif. Kebijakan Kurikulum Mandiri merupakan contoh bagaimana pemerintah memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah menjadi landasan utama dalam memastikan mutu pendidikan memenuhi standar nasional.

Selain pemerintah, peran sekolah atau lembaga pendidikan juga sangat menentukan mutu proses pembelajaran. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai pelaksana kebijakan dan pengembang praktik pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan manajemen infrastruktur sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut penelitian Sulaiman (2021), kepemimpinan sekolah yang efektif dapat meningkatkan kinerja akademik secara signifikan. Oleh karena itu, kolaborasi internal antar komponen sekolah merupakan kunci peningkatan mutu.

Sementara itu, partisipasi masyarakat dan dunia usaha juga memberikan kontribusi yang signifikan. Dunia usaha berperan dalam memberikan dukungan melalui program magang, fasilitas, dan kolaborasi berbasis industri. Kolaborasi ini penting dalam menghadapi perkembangan ekonomi berbasis kompetensi. Penelitian Setiawan (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah-industri dapat meningkatkan relevansi kompetensi lulusan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan eksternal tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Peran orang tua sebagai pendukung utama pembelajaran anak di rumah juga sama pentingnya. Keterlibatan aktif orang tua terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Sebagaimana dinyatakan Epstein (2018), keterlibatan keluarga merupakan variabel krusial dalam keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan hasil sinergi seluruh pemangku kepentingan yang bekerja menuju tujuan bersama.

3. Kerja Sama dan Kemitraan sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Kerjasama dan kemitraan antara lembaga pendidikan dan berbagai pihak semakin banyak diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kemitraan, lembaga pendidikan dapat memperoleh dukungan sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara internal. Misalnya, kolaborasi dengan industri dapat memperkuat keterampilan siswa untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan konsep "link and match" yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, kemitraan merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan.

Selain dukungan sumber daya, kolaborasi juga memungkinkan inovasi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dengan universitas atau lembaga penelitian, misalnya, dapat membuka peluang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan proyek pendidikan berbasis penelitian. Menurut penelitian Lin & Chen (2020), kemitraan pendidikan memungkinkan pertukaran pengetahuan yang berdampak positif pada kompetensi profesional guru. Dengan demikian, kerjasama tidak hanya memperluas akses tetapi juga meningkatkan inovasi pendidikan. Lebih lanjut, kemitraan juga dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas manajemen kelembagaan. Lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan pemerintah daerah, LSM, atau organisasi internasional untuk mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan program pengembangan kapasitas. Menurut laporan OECD tahun 2022, sekolah yang membangun kemitraan strategis menunjukkan

peningkatan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, model kemitraan telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap tata kelola pendidikan.

Namun, Kerjasama yang sukses membutuhkan komunikasi dan kepercayaan yang baik antar lembaga. Hubungan yang terjalin erat akan mendorong kolaborasi berkelanjutan dan berdampak jangka panjang pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi dan kemitraan bukan sekadar hubungan administratif, melainkan bagian dari strategi pengembangan pendidikan yang komprehensif dan kolaboratif (Saragih, 2021).

4. Tantangan dan Peluang Implementasi Kerja Sama dalam Pendidikan

Implementasi kerjasama di bidang pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan visi antarlembaga, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya koordinasi. Tantangan-tantangan ini seringkali menjadi hambatan utama bagi kolaborasi yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan menghadapi kendala dalam menyelaraskan tujuan dengan mitra eksternal. Oleh karena itu, membangun pemahaman bersama merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun kemitraan.

Selain tantangan koordinasi, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala umum. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk menjalin kolaborasi yang membutuhkan investasi sarana dan prasarana. Namun, terdapat peluang kemitraan yang dapat diimplementasikan tanpa biaya yang signifikan, seperti berbagi sumber daya manusia, program mentoring, dan pertukaran pengetahuan. Menurut Johnson (2021), kemitraan berbasis sumber daya nonfinansial dapat memberikan dampak yang signifikan jika dirancang dengan baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu kreatif dalam mengelola keterbatasan ini. Lebih lanjut, era digital menghadirkan peluang yang signifikan untuk mengimplementasikan kolaborasi pendidikan. Teknologi memungkinkan kolaborasi lintas wilayah melalui platform digital, seperti seminar daring, kelas virtual, dan program proyek kolaboratif antarsekolah. OECD (2021) mencatat bahwa digitalisasi telah menjadi katalis penting dalam percepatan kemitraan pendidikan di berbagai negara. Dengan demikian, teknologi menghadirkan peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk memperluas jaringan kolaboratif mereka.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi kolaborasi sangat bergantung pada komitmen dan kemampuan institusi untuk mengelola kolaborasi secara profesional. Evaluasi berkala, komunikasi intensif, dan kejelasan peran masing-masing pihak merupakan faktor

krusial dalam memastikan keberlanjutan kolaborasi. Hal ini menegaskan bahwa tantangan dan peluang dalam implementasi kolaborasi dapat dikelola secara efektif jika institusi pendidikan memiliki strategi yang matang (Siregar, 2022).

Kesimpulan

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat, sebab melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang menjadi dasar kemajuan bangsa. Mutu pendidikan yang baik hanya dapat terwujud apabila seluruh pemangku kepentingan berperan secara optimal dan bersinergi. Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, masyarakat, serta dunia industri memiliki fungsi strategis yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi ini bukan hanya penting untuk memperbaiki kurikulum, meningkatkan kompetensi pendidik, dan menyediakan sarana prasarana, tetapi juga untuk memastikan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan era global dan dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama yang terarah, berkesinambungan, dan berbasis pada kepentingan kolektif.

Di sisi lain, kerja sama dan kemitraan pendidikan menawarkan peluang besar bagi pengembangan lembaga pendidikan, namun tetap menghadapi tantangan seperti perbedaan visi, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya koordinasi. Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kemitraan yang dirancang secara strategis baik dengan pemerintah, industri, perguruan tinggi, maupun masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan relevansi kompetensi lulusan. Digitalisasi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun hubungan simbiosis mutualisme dengan seluruh stakeholder serta menerapkan strategi kolaboratif yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

Aldi, B. E. (2005). Menjadikan manajemen pengetahuan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan melalui strategi berbasis pengetahuan. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi (JSMO)*, 2(Nomor 1), 58-68.

- Damayanti, N. (2019). Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Pendidikan*, *nd*, 1-7.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fahmi, I. (2021). Pendidikan sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *10*(2), 145-158.
- Johnson, M. (2021). Resource-based partnership models in education. *International Journal of Educational Development*, *83*, 102-118.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan implementasi link and match pendidikan vokasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2022). *Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lesmana, G. (2021). Dinamika Kelompok. *Kumpulan Buku Dosen*, *2*(1)
- Lin, Y., & Chen, H. (2020). Partnership-based teaching innovation in schools: A collaborative framework. *Journal of Educational Research*, *113*(4), 255-268.
- Mardiyah, A. (2021). Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain. *Media Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 459-469.
- OECD. (2021). *The state of global digital education systems*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *School leadership and management effectiveness*. OECD Publishing.
- Poernomo, E., & Timur, A. (2006). Pengaruh kreativitas dan kerjasama tim terhadap kinerja manajer pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia cabang Surabaya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, *6*(2), 102-108.
- Rafsanjani, A., Amelia, A., Maulidayani, M., Anggraini, A., & Tanjung, L. A. (2024). Pendekatan sistem dalam meningkatkan pendidikan untuk membangun mutu kualitas pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 168-181.
- Saragih, F. (2021). Kolaborasi institusi sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *12*(3), 201-212.
- Setiawan, D. (2020). Kerja sama sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *10*(1), 33-45.
- Siregar, S. (2022). Analisis tantangan implementasi kemitraan pendidikan di era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *14*(2), 123-139.
- Sulaiman, A. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, *8*(1), 77-88.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian definisi dan konsep*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: Progress review*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2022). *Education and inequality report*. World Bank Group.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 157-180.
- Yulanda Elis Meyana et al. (2017). Kerja Sama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan. *Jurnal Pendidikan*, *3* (1), 157-65.
- Yusuf, D. (2020). Tantangan kolaborasi sekolah dengan stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 88-101.